**Kisah tentang Wabah dan Berubahnya Rumah-Rumah**

**T. DIAN**

**1.**

**TERNYATA ‘PANIK’ MEMANDANG SEBELAH MATA ORANG MISKIN**

Ketika gelombang pertama wabah Corona hadir di Indonesia, kala itu saya masih jadi mahasiswa rantauan yang menjalani kehidupan kampus seperti biasanya. Setiap kali menunggu pergantian kelas, saya sering berkumpul dengan teman-teman di sekre kampus sembari mendongeng, makan-makan, rebahan, bahkan kadang sampai ketiduran karena begadang semalaman mengerjakan makalah-makalah penelitian yang terasa tidak ada habisnya. Di dalam obrolan santai bersama teman-teman itu, kami tidak pernah melewatkan waktu untuk saling berbagi informasi berita dan saling tukar pandangan pada informasi itu. Saat kasus positif pertama muncul, kami merasa khawatir, namun di sisi lain kami masih merasa aman karena kasus yang muncul masih jauh dari tempat kami tinggal.

Kekhawatiran yang kami rasakan saat itu, masih sekedar kekhawatiran bahwa cepat atau lambat, kemungkinan kasus positif lain akan muncul di sekitar kami pasti ada. Berjalannya waktu, kekhawatiran yang mulai mereda itu muncul kembali saat kasus-kasus baru benar-benar mulai muncul di sekitar kami. Perasaan khawatir itu kembali dan berubah menjadi ketakutan yang terbawa setiap harinya dan mengganggu pikiran kami setiap harinya meskipun upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan mulai diterapkan di setiap sudut kampus dan lingkungan tempat tinggal kami.

Dampak awal yang saya rasakan sebagai mahasiswa saat itu dimulai ketika setiap harinya saya dengar banyak keluhan dari teman-teman mahasiswa*. Empat puluh ribu untuk satu bungkus masker isi lima, padahal biasanya cuma lima ribu satu bungkus, kami beli patungan untuk praktikum,* keluhan seorang teman setelah menghela nafas panjang. Terbiasa hidup dengan gaya hidup standar Yogyakarta yang lebih banyak serba murahnya, saya merasa prihatin dan kasihan dengan beban dan kebutuhan wajib untuk perkuliahan teman-teman itu. Sebagai mahasiswa yang uang sakunya sering pas-pasan, saya mengerti betul keterpaksaan untuk merelakan mengurangi uang makan harian.

Namun ternyata yang kami rasakan selanjutnya juga lebih berat lagi, ketika semua orang mulai mengurung diri berhari-hari kedepan dengan ketersediaan pangan yang mencukupi, banyak dari kami yang cuma bisa membeli beberapa bungkus mie dan roti saja. Biasanya, saya harus menunggu sedikit lebih lama kalau belanja di warung sayur Umi setiap jam delapan pagi karena banyak sayuran belum sampai diantar dari pasar. Saya juga masih bisa memilih tomat yang paling merah dan mengambil bakso-bakso dari bungkusan untuk membuat sup ala kadarnya. Tapi, sejak kekhawatiran tentang wabah itu ada, banyak dari pembeli warung sayur Umi yang harus bersabar diri karena hanya bisa dapat sayur sisa-sisa.

Kehidupan sebagai mahasiswa rantauan yang menyiksa itu tidak berlangsung cukup lama, ketika kami semua memutuskan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing. Keputusan yang pada akhirnya banyak merubah banyak hal yang biasanya dilakukan. Kampung halaman tempat saya kembali tak seluas Jogjakarta dan tak pernah sama isinya. Dalam kepulangan itu, saya membawa memori tentang kepanikan dan kekacauan yang telah saya saksikan dan saya rasakan sendiri. Namun ternyata, perubahan tempat ini tidak membuat memori yang akan diciptakan berbeda. Semuanya hampir mengalami hal yang sama saja, tak memandang bahwa itu Jogjakarta atau di desa-desa di lereng pegunungan sekalipun.

“*Sing pada panik kuwi jan-jane mung wong-wong sing nduweni duwit[[1]](#footnote-1)*,” komentar sederhana namun pahit ini kerap kali saya dengar di sela-sela obrolan bapak ibu dengan tetangga-tetangga di desa pada saat banyak berita tentang kepanikan muncul di tivi. Saya pernah merasakan dan menyaksikan secara langsung kepanikan seperti di berita-berita itu ketika saya datang ke ritel yang menyisakan deretan rak-rak kosong sabun mandi, beras, mie, dan bahkan keranjang-keranjang kosong di atas meja di warung sayur Umi. Tapi komentar seperti ini belum pernah saya dengar sebelumnya saat saya beradadi tengah-tengah semua itu.

Dari komentar-komentar sederhana masyarakat desa ini, saya memikirkan satu kemungkinan, apa benar kekayaan yang dimiliki seseorang itu berkorelasi sebanding dengan kepanikan belanja yang dilakukannya? Kita mengenal suatu istilah kepanikan moral (*moral panic*) sebagai suatu reaksi sosial terhadap permasalahan sosial yang menyangkut tindak kejahatan, kegiatan konsumsi (utamanya dalam pengkategorian kelompok utama masalah sosial adalah konsumsi menyangkut narkoba dan minuman keras), imigrasi, pelecahan seksual, serta teknologi media.

Di dalam teori *moral panic* Stanley Cohen, masalah-masalah sosial seperti ini dimunculkan oleh media sosial yang kemudian memunculkan kepanikan moral dalam sebuah masyarakat demokratis. Menanggapi menganai kepanikan moral ini, Cohen menyebut kepanikan moral sebagai berikut:

*Calling something a ‘moral panic’ does not imply that this something does not exist or happened at all and that reaction is based on fantasy, hysteria, delusion and illusion or being duped by the powerful. Two related assumptions, though, require attention – that the attribution of the moral panic label means that the ‘thing’s’ extent and signiﬁ cance has been exaggerated (a) in itself (compared with other more reliable, valid and objective sources) and/or (b) compared with other, more serious problems. This labelling derives from a wilful refusal by liberals, radicals and leftists to take public anxieties seriously. Instead, they are furthering a politically correct agenda: to downgrade traditional values and moral concerns.[[2]](#footnote-2)*

Kepanikan moral sebagai suatu reaksi yang didasarkan pada sebuah fantasi, histeria, khayalan, dan ilusi atau sebuah tipuan dari pihak yang lebih kuat bukan memberikan arti bahwa suatu permasalahan tidak benar-benar terjadi. Permasalahan yang menjadi penyebab kepanikan moral di masyarakat tersebut tetap terjadi hanya saja telah dilebih-lebihkan oleh media sehingga kenyataannya menjadi berbeda dengan sumber yang valid dan objektif. Di balik kepanikan moral ini selalu ada dugaan berupa suatu reaksi sebagai akibat dari efek berbahaya media.

Media bagi kaum konservatif dilihat sebagai sesuatu yang mengagungkan kejahatan, dan meremehkan ketidakamanan publik serta merusak otoritas moral. Sedangkan bagi kaum liberal, media dianggap telah membesar-besarkan risiko kejahatan dan memicu kepanikan moral untuk membenarkan kebijakan pengendalian kejahatan yang tidak adil dan otoriter.[[3]](#footnote-3) Efek dari media ini disebut oleh George Garbner dalam Teori Kultivasi (*cultivation theory*) yang menyebutkan bahwasanya orang-orang yang lebih sering menonton televisi maka mempunyai kemungkinan yang lebih besar dalam dipengaruhi oleh pesan-pesan dari dunia pertelevisian. Pengaruh ini kemudian merubah pandangan dan persepsi dunia mereka menjadi sebuah cerminan dari yang mereka saksikan dan mereka dengarkan dari televisi. Oleh karena inilah televisi dianggap berkontribusi secara independen terhadap cara seseorang dalam memandang realitas sosial.[[4]](#footnote-4)

Berbagai macam *framing* media terhadap fenomena-fenomena sosial baru yang muncul sebagai dampak dari wabah ini disajikan dalam berbagai bentuk seperti berita-berita yang muncul di berbagai media massa. Kaitannya dengan kepanikan yang terjadi di dalam masyarakat saat ini, informasi dan berita tentang fenomena ini disiarkan hampir di seluruh saluran televisi bahkan di jam-jam yang bersamaan. Di dalam masyarakat kita, berita-berita muncul tanpa mendiskriminasi, dalam artian bahwa berita-berita ini muncul di berbagai jenis tivi tanpa membedakan. Entah itu tivi 7 inci dengan semut-semut elektronik yang hampir mendominasi sebagian besar layarnya, ataupun tivi dengan labar 20 kali lipatnya dilengkapi teknologi terbaru yang canggih. Semua orang dengan rumah megah atau rumah seadanya asal punya tivi, punya penangkap saluran dan bisa bayar listriknya pasti punya kemungkinan yang sama untuk menonton berita-berita ini.

Dengan begini, setiap orang punya peluang yang sama untuk bereaksi terhadap kepanikan dengan cara yang sama pula. Akan tetapi, saya melihat penerimaan yang berbeda dari informasi sama yang diterima oleh masyarakat terhadap kepanikan moral yang terjadi di masyarakat saat ini. Pertanyaan saya tentang kebenaran pernyataan yang menyatakan bahwa hanya orang kaya yang merasakan kepanikan membawa saya melihat sebuah realitas awam yang bisa disaksikan oleh siapapun dengan peluang yang kecil untuk disanggah.

*Pertama*, kita bisa menyaksikan fenomena bahwa orang-orang kaya atau masyarakat dari kalangan menengah ke atas yang untuk membeli sesuatu tidak perlu repot-repot mengumpulkan uang recehan sisa parkir atau uang kembalian dari warung yang sudah entah sela-sela mana saja, mereka yang hanya perlu membawa dompet dan mempersiapkan kendaraan pribadi entah itu motor *matic* keluaran 2003 atau mobil tipe keluaran terbaru dan pergi ke apotek, toko-toko, minimarket, atau swalayan terdekat untuk memborong barang-barang yang biasanya diperlukan, yang dirasa agak perlu, dirasa *mungkin* perlu, dan yang *dirasa* sangat diperlukan dan diwajibkan dimiliki saat itu juga.

Orang-orang ini mempunyai peluang reaksi irasional yang lebih besar daripada kalangan lain di bawahnya. Konsep pemikiran untuk tidak ketinggalan dan kehabisan belanjaan ini masuk lebih dalam sebagai akibat dari perasaan takut dan cemas dengan bayangan tak akan bisa bertahan hidup lebih lama dari orang lain kalau tidak memiliki persediaan bahan makanan dan yang lainnya dalam jumlah yang bisa mengalahkan persediaan warung di pelosok desa yang cuma punya ruang lapak paling-paling sekitar dua meter persegi yang cuma berisi beberapa renteng ciki, beberapa bungkus mi instan, dan sekarung beras saja.

Orang-orang yang punya cukup uang terlihat begitu resah dan cemas membayangkan dirinya tidak akan bisa membelanjakan uangnya untuk apapun. Mereka tidak ingin ketinggalan untuk membeli yang orang lain beli dan mungkin terbesit juga untuk tidak akan berbagi barang-barang itu dengan yang lain. Antrean mengular bisa dijumpai di dalam apotek-apotek dan swalayan-swalayan yang pakai lampu LED dan musik terdengar di setiap sudutnya itu kira-kira dipenuhi orang-orang yang belanjaannya habis tidak kurang dari seratus ribu atau bahkan satu juta atau lebih per troli yang didorong ke meja kasir. Belum lagi beberapa orang bisa mendorong dua sampai tiga troli ke meja kasir. Pegawai-pegawai swalayan tak perlu lagi menyusun barang lama di bagian paling depan rak karena semua sudah dipastikan akan habis terjual.

Di saat orang-orang yang punya uang melakukan reaksi yang irasional semacam ini, orang-orang dari kalangan menengah ke bawah hanya bisa mengomentari seperti yang biasa saya denger dari keluhan bapak ibu dan para tetangga, “*Wong-wong cilik wis biasane urip prihatin mangan sak anan-anane*”.[[5]](#footnote-5) Orang-orang miskin ataupun orang-orang dengan ekonomi kalangan menengah ke bawah tidak akan kaget lagi kalau dalam kondisi seperti ini mereka cuma bisa makan syukur-syukur nasi *kluban*[[6]](#footnote-6) dengan sambal ataupun nasi kerupuk dengan kecap saja sudah cukup.

Barangkali pola pikir dan rasa cemas yang mereka rasakan tidak sampai untuk memenuhi syarat pendorong untuk melakukan kepanikan yang berujung tindakan irasional seperti yang orang-orang kaya atau dengan ekonomi menengah ke atas lakukan. Hidup mereka terlalu bergantung pada *kersaning Gusti[[7]](#footnote-7)*mau bagaimana ke depannya. Keinginan mereka dalam masa-masa seperti itu pun mungkin masih sebatas keinginan membayar lunas hutang-hutang di warung tempo hari sebab uang kurang karena niatnya cuma beli beras seliter sama telur setengah kilo tapi ternyata anaknya juga minta jajan. Harapannya juga masih sesederhana besok masih bisa makan dan kenyang juga anak-anaknya tidak akan nangis kalau ada tukang bakso tusuk lewat depan rumahnya. Rasa khawatir seperti ini rasanya lebih lumrah dan manusiawi daripada panik, cemas, dan resah tak bisa membelanjakan uangnya.

Dari dua kelompok penerima informasi berita yang sama ini, kita sudah bisa melihat sebuah perbedaan yang tampak kentara. Lalu bisa melihat satu perbedaan lain yang ditunjukkan oleh kelompok orang-orang yang tak menerima informasi berita yang sama tapi hidup dalam lingkungan dan situasi yang sama. Untuk orang-orang yang bahkan di rumahnya tidak punya tivi dan jarang mengobrol dengan tetangga sambil ngopi-ngopi ditemani gorengan lima ratusan dengan cabai rawit karena terlalu sibuk bekerja membanting tulang, justru kebanyakan tak punya waktu untuk sekedar panik tidak punya beberapa bungkus mi di lemari dapurnya. Orang-orang seperti ini cuma berusaha menyambung hidup selama yang ia bisa. Kalau besok masih bangun dari tidur artinya harus bertahan sampai hari berikutnya datang dan begitu seterusnya.

*Kedua*, apakah tingkat kepanikan ini terpengaruh dari perbedaan generasi juga? Sebagai seorang anak yang masih remaja, saya melihat perbedaan tingkat kepanikan yang nyata antara generasi orang tua dengan anaknya yang sudah bisa melakukan kegiatan ekonomi sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Generasi orang tua saling berebut untuk membeli bahan makanan yang mencukupi untuk keluarganya. Sedangkan generasi pelajar, mahasiswa, dan remaja lainnya masih berputar pada kebutuhan pribadi yang dirasa perlu dan cenderung mengikuti sesuatu yang kekinian.

Melihat perbedaan pada dua generasi ini, pada dasarnya antara keduanya menunjukkan suatu reaksi yang sama dalam penerimaan informasi yang diperolehnya. Para orang tua panik kehabisan beras untuk makan anak-anaknya selama mengurung diri. Mereka membeli yang dibisa dan kadang kala tanpa berpikir bahwa orang lain juga memiliki anak-anak yang harus mereka beri makan juga. Generasi anak-anaknya terbawa suasana dan panik ketika setiap temannya punya *handsanitizer* sendiri yang dibawa ke mana-mana. Mereka panik ketika semua teman-teman yang dijumpai di jalan sudah mengenakan masker dan pada akhirnya mereka akan membeli sebanyak yang dibisa barang-barang itu dan mungkin tanpa berpikir bahwa banyak dari teman-teman yang lain yang belum punya.

*Ketiga*, saya melihat sebuah perbedaan antara diri saya yang terjebak langsung dalam kekacauan dan kepanikan dengan orang-orang desa yang hanya menyaksikan kekacauan dan kepanikan dampak wabah melalui media massa saja. Saat saya masih terjebak sebagai seorang mahasiswa rantauan di Jogjakarta, hampir-hampir setiap hari saya khawatir mau makan apa. Bukan karena saya tidak punya uang bulanan lagi untuk makan, alih-alih justru saya tidak tidak bisa membelanjakan uang bulanan yang tidak seberapa itu untuk membeli makan. Ketika banyak warung-warung tutup, hampir setiap hari kehabisan membeli sayur, dan banyak barang-barang kebutuhan pokok yang ingin saya beli habis persediannya di ritel-ritel terdekat. Rasanya, baru pertama kali itu saya punya uang yang tidak bisa saya belanjakan meskipun saya ingin.

Dalam keterdesakan yang seperti itu, selama beberapa kali saya hanya mengikuti teman-teman yang lain untuk berkeliling mencari kebutuhan dan membeli sebanyak yang saya bisa untuk selama mungkin saat mengurung diri. Kegiatan menimbun makanan itu berlangsung selama beberapa saat saja. Ketika saya kembali ke kampung halaman, tak ada satupun dari keluarga atau para tetangga yang melakukan hal-hal serupa. Dengan kondisi situasi dan lingkungan seperti ini, keinginan untuk menimbun atau memiliki sesuatu seorang diri saja pun tidak pernah terlintas di benak saya.

Dari berbagai faktor penyebab kepanikan yang muncul di masyarakat, rupanya, saya tetap jatuh pada sebuah kesimpulan bahwa mungkin memang benar adanya kekayaan berkorelasi sebanding dengan kepanikan yang dialami oleh masyarakat. Dari berbagai fenomena yang saya saksikan dengan mata saya sendiri, yang saya alami sejak terjebak menjadi mahasiswa rantauan dan menjadi mahasiswa yang pulang ke kampung halaman, saya melihat suatu kenyataan yang jelas, kenyataan di tetangga-tetangga terdekat di desa-desa, di kolong-kolong jembatan, di bantaran kali, orang-orang miskin tak akan mampu untuk membeli berdus-dus mi instan, berliter-liter minyak, berkarung-karung beras, atau berkilo-kilo gula pasir.

Orang-orang miskin tidak membelanjakan uangnya untuk membeli sekedar satu set alat kebersihan, memborong desinfektan, atau membeli sebanyak-banyak sabun cuci tangan. Mereka menyimpan uang baik-baik untuk bisa tetap mengisi perut di hari esok. Tempe-tempe daun di warung-warung desa tetap habis seperti biasanya, tidak ada yang namanya panik belanja tempe atau panik belanja sayur kangkung.

**2.**

**PENCURI BERNAMA ‘BUKAN PENCURI’**

Rupanya istilah *wong cilik wis biasa urip prihatin* tidak selalu menjadi sebuah kenyataan yang dipegang oleh masyrakat ‘kecil’ itu sendiri. Meskipun terbiasa menjalani kehidupan yang susah dan penuh perjuangan, tidak semua mampu bertahan dan melewati *keistiqomahan* menjadi orang miskin. Meskipun orang miskin terkenal terbiasa hidup miskin dan selalu bisa berlapang dada terhadap hidup yang keras dalam kemiskinan setiap harinya, rupanya masih banyak juga orang-orang yang tidak mampu bertahan dalam kemiskinan yang ekstrem. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka menyerah dengan keadaan dan mencoba berjuang sebisanya bertahan meskipun hanya untuk sekedar menikmati kemiskinan di hari esok.

Orang-orang seperti ini bukanlah orang-orang yang tidak konsisten terhadap kehidupan miskinnya, melainkan, kita melihat suatu motif yang mendorong orang-orang ini melakukan hal sedemikian. Mereka mempertimbangkan suatu tindakan yang dirasa efisien untuk mencapai tujuannya, meskipun pertimbangannya ini hanya mencakup hasil-hasil final yang diinginkan saja, bukan pada akibat atau proses dan cara-cara yang sesuai dengan prinsip mereka sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa prinsip sebagian besar rakyat miskin adalah bertahan hidup meskipun susah asal tidak menyusahkan.

Kita melihat potret-potret rakyat yang hidup di bawah kolong-kolong jembatan, di gubuk-gubuk kayu dekat tempat pembuangan, atau di bantaran-bantaran kali yang begitu rawan. Mereka bertahan dalam kesusahan dengan tangan, punggung, dan kaki mereka sendiri. Kalau masih ada yang bertanya memangnya benar demikian? Kalau dipikir kembali, memangnya kapan orang-orang seperti mereka ini berkesempatan unjuk diri dalam demonstrasi?

Saudara-saudara kita yang hidup dalam keadaan seperti ini tak pernah sempat memikirkan urusan negara karena dipikirannya cuma memikirkan cara untuk tetap bertahan dan bisa mati dengan tenang di suau hari nanti. Mereka berharap pekuburan-pekuburan mau menerima jasad mereka meskipun tak punya uang. Namun kepasrahan mereka dan keistiqomahan untuk menjadi orang miskin yang baik kadang menjadi sebuah keputusan yang dilematis. Di satu sisi, mereka masih ingin menikmati hari esok meskipun tetap dalam kemiskinan, tak lain kadang karena bayangan kematian yang begitu menakutkan dan menyakitkan. Namun di sisi lain, mereka kehabisan cara untuk tetap bertahan hidup menjadi orang miskin baik yang hidup tanpa melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Menjadi miskin sebenarnya bukanlah kesukarelaan dari banyak saudara-saudara kita. Tapi pilihan untuk tetap hidup ini menjadi sebuah motivasi yang mengubah pertimbangan mereka untuk bertindak dan melakukan suatu usaha bermotif yang dilakukan oleh mereka dengan ‘berkorban sukarela’ namun terpaksa dalam melakukannya. Mereka akan menyebut ini sebagai sebuah perjuangan yang tak gampang dan dilakukan karena merasa tak ada pilihan lain yang bisa dilakukan ditengah berbagai keterdesakan dan dalam situasi yang tidak menguntungkan. Pada intinya, mereka akan melakukan suatu tindakan yang dilematis dengan harapan utopis bahwa mereka tidak akan merugikan orang lain.

Kita akan melihat potret-potret tragedi sosial ini dalam kisah-kisah saudara kita yang terdampak pandemi saat ini. Kisah pertama akan saya mulai dari kisah seorang pemulung yang nekat mencuri padi di sawah milik warga. Sebagai seorang kepala keluarga, beliau harus menghidupi dua orang anak yang salah satunya masih berumur tiga tahun, seorang istri, dan juga dua orang mertua yang kelimanya ini harus bergantung kepadanya. Dalam kesehariannya, bapak berusia 40 tahun ini terbiasa untuk memulung mengumpulkan rongsokan dengan pendapatan rata-rata dua puluh ribu rupiah per harinya, itu pun tak setiap hari ia pulang membawa uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan tubuh yang sakit-sakitan, ia tetap bekerja dan harapannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga terus menyusut setiap harinya ketika banyak tempat-tempat yang biasa ia jadikan lahan untuk bekerja terpaksa tutup sebagai akibat dari pembatasan sosial dampak pandemi ini.

Pukul tiga dini hari, melawan dingin yang menghantui pernafasannya, ia berjalan melawan nuraninya. Di dorong beban dan keterdesakan yang dipikulnya, ia terpaksa menyeret kakinya ke sawah-sawah milik entah siapa. Pikirannya sepagi itu mungkin tak sejernih udara pagi yang berhembus menyapu kulitnya. Dipikirannya cuma keinginan melihat istri bisa menanakkan nasi untuk anak-anak di pagi hari. Sayangnya, mungkin ia lupa bahwa ia bukanlah pencuri dan tak terlatih sedemikian untuk membawa sesuatu kembali ke rumahnya. Karena di pagi itu juga, orang-orang yang beronda berjaga desa menangkapnya sebagai seorang pencuri padi.[[8]](#footnote-8)

Kisah kedua adalah kisah seorang buruh yang tak lagi bisa mengandalkan pekerjaannya yang semakin hari semakin tidak menghasilkan uang untuk sekedar membeli kebutuhan makan keluarganya. Meskipun biasanya bisa hidup seadanya, akan tetapi bertahan dalam keadaan tidak punya apa-apa yang tidak biasa membuatnya tak bisa mengulur waktu menjadi lebih lama meskipun bantuan telah datang sebelumnya. Ibarat sebuah pepatah sudah jatuh tertimpa tangga, situasi dan keadannya yang sudah jatuh tak memiliki apa-apa harus merelakan diri ditinggal pergi oleh istri dan anaknya yang memilih kembali ke rumah orang tua.

Dalam situasi yang tidak dipilihnya secara sukarela itu, ia berjalan dalam keterdesakan dan tak memikirkan secara panjang lagi jalan-jalan kehalalan untuk sekedar bertahan mengisi perutnya hari-hari itu saja. Ia bertindak secara terpaksa untuk mengambil beras di sebuah warung dengan dorongan rasa lapar yang tak hanya mengambil energinya tapi juga mengambil pikirannya. Dalam kondisi hidup yang mengenaskan itu, sama halnya seperti kisah pemulung tadi, bukannya mendapatkan beras yang diinginkannya, justru ia cuma bisa menerima pukulan warga yang mengecapnya sebagai seorang pencuri beras di sebuah warung.[[9]](#footnote-9)

Kisah yang ketiga adalah kisah seorang korban PHK sebuah pabrik yang terpergok mengambil tabung gas di sebuah warung kelontong. Pria berusia tiga puluh tahun ini telah berputus asa dengan kondisi ekonomi yang begitu sulit dan harus pula menghadapi amarah istrinya yang menuntutnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun hanya sekedar kebutuhan makan sehari-hari mereka. Dengan dorongan keputusasaan dan keinginan untuk tidak membiarkan anak istrinya kelaparan, ia memutuskan untuk melalukan tindak kriminal perdananya dengan harapan bahwa ia bisa berani untuk kembali pulang ke rumahnya membawa bahan makanan untuk dinikmati bersama. Sayangnya, tindakan nekat dalam kondisinya yang terdesak itu hanya membuatnya pulang dengan kondisi memprihatinkan karena amukan warga yang menganggapnya sebagai seorang pencuri.[[10]](#footnote-10)

Kisah-kisah ini adalah kisah-kisah yang cukup mewakili sebagian besar masyarakat kita yang hidup dalam pekerjaan sektor nonformal yang terdampak akibat adanya wabah ini. Kita tidak bisa memungkiri bahwa masyarakat kita banyak yang tidak baik-baik saja. Mereka menjadi jatuh dalam keadaan miskin yang luar biasa. Berapa banyak tetangga kita yang kelaparan setiap harinya? Berapa banyak tetangga kita yang pada akhirnya memilih menyerah dengan keadaannya? Tetapi, dari entah berapa banyak saudara-saudara kita yang sedemikian itu, berapa banyak kita peduli atau sekedar bertanya tentang keadaan mereka?

Sewaktu banyak dari masyarakat yang gencar mempersiapkan dirinya untuk menyambut situasi pandemi yang lebih buruk, saya melihat banyak potret-potret yang tidak bisa saya abaikan begitu saja. Bapak-bapak pemulung yang mendorong gerobaknya melewati warung-warung makan. Tukang becak yang tetap mengayuh becaknya meskipun hari sudah larut malam. Mereka menunggu penumpang-penumpang meskipun di sudut-sidit tergelap kota Jogja. Penjual asongan yang keliling tempat-tempat tongkrongan. Sepasang kakek-nenek yang duduk menunggu sepanjang hari dipinggir jalan menjual anyaman. Ataupun tunawisma-tunawisma yang setiap malam bisa saya jumpai tidur dengan alas lusuh di sepanjang trotoar.

Mereka bisa terlihat dengan mudah oleh kita di mana saja, dan potret-potret yang sebaliknya pun bisa saya lihat dengan mudahnya. Ketika saya menjumpai banyak dari teman-teman yang menimbun berbagai macam keperluan yang dianggap paling dibutuhkan seperti berbungkus-bungkus masker, berbotol-botol sanitiser tangan, dan banyak bungkusan makanan lainnya, atau dari keluhan ibu-ibu tetangga yang kehabisan sayur setiap paginya. Banyak hal berkebalikan banyak sekali kita jumpai dan di antaranya ini saya mendengar bisik-bisik ketidakadilan dari orang-orang yang hanya bisa dapatkan sebotol sanitiser tangan atau hanya sebungkus masker yang harganya sama dengan total makan harian seorang pemulung dengan seluruh keluarga besarnya barangkali.

Kiranya, kita harus mulai melihat dosa-dosa yang bertentangan dengan ketidakadilan dan melawan kemanusiaan. Mana yang lebih tidak adil dan tidak manusiawi di antara seorang pemulung yang mengambil padi, seorang buruh yang mengambil beras, seorang korban PHK yang mengambil tabung gas, dengan mereka yang menimpun banyak hal untuk persediaan pribadinya? Apa benar mereka yang dihakimi sebagai seorang pencuri itu memang layak mendapat dosa melawan ketidakadilan dan menodai nilai-nilai kemanusiaan? Dari mana sebenarnya semua itu bermula? Pikiran siapa yang seharusnya dibuka dengan adanya potret-potret yang menyimpang dari kemanusiaan itu?

Jika kita bertanya-tanya, apakah setiap pencurian adalah sebuah dosa? Apakah setiap pencurian tidak sah hukumnya? Apakah dari setiap pencurian itu ada yang bisa dibenarkan? Tanpa melihat apa, kenapa, dan bagaimana, kita bisa dengan mudahnya mengatakan bahwa pencurian adalah haram hukumnya, pencurian tidaklah dibenarkan, dan pencurian adalah sebuah dosa yang melawan ketidakadilan dan menodai nilai-nilai kemanusiaan. Kita hanya mengatakan jawaban yang mendukung situasi, keadaan, keinginan, dan asumsi kita. Padahal di sisi lain, kita punya pilihan mempertimbangkan jawaban-jawaban dengan melihat keadaan yang sesungguhnya terjadi.

Ketika sebuah pertanyaan muncul mengenai sah atau tidaknya pencurian yang didorong tekanan dan keterdesakan keadaan, Thomas Aquinas dalam Summa Theologica menjawab keberatan-keberatan yang ada.

*Objection 1: It would seem unlawful to steal through stress of need. For penance is not imposed except on one who has sinned. Now it is stated (Extra, De furtis, Cap. Si quis): "If anyone, through stress of hunger or nakedness, steal food, clothing or beast, he shall do penance for three weeks." Therefore it is not lawful to steal through stress of need*.[[11]](#footnote-11)

Keberatan yang pertama mengatakan bahwasanya mencuri yang dilakukan dengan dorongan tekanan atau perasaan stress itu dianggap tidaklah sah untuk dilakukan. Apabila pencurian tersebut tetap dilakukan maka seseorang itu harus melakukan sebuah penebusan dosa. Dalam masyarakat kita saat ini kita melihat bahwa tindakan pencurian yang dilakukan oleh orang-orang tertentu berakhir dengan sebuah pengadilan yang meskipun terkadang tidaklah adil sebagai ganjaran untuk tindakan yang mereka lakukan. Mereka membayar denda-denda dan mengikuti hukum-hukum untuk menebus dosa-dosa pelanggaran sosial yang mereka lakukan.

*Objection 2: Further, the Philosopher says (Ethic. ii, 6) that "there are some actions whose very name implies wickedness," and among these he reckons theft. Now that which is wicked in itself may not be done for a good end. Therefore a man cannot lawfully steal in order to remedy a need.[[12]](#footnote-12)*

Kita bisa melihat dalam masyarakat kita sampai sekarang ini, mencuri selalu dianggap sebagai sebuah tindakan kriminalitas yang jahat. Kejahatan-kejahatan itu tidak dapat dilakukan meskipun untuk sebuah tujuan yang baik ataupun tujuan yang dianggap baik. Namun rupanya, gambaran-gambaran tentang pencurian untuk tujuan yang baik ini diakui atau tidak telah menjadi buram di dalam masyarakat. Penentuan benar dan salah serta sah dan tidaknya menjadi sebuah sudut pandang yang dilematis dalam melihat kedua sisi.

*Objection 3: Further, a man should love his neighbor as himself. Now, according to Augustine (Contra Mendac. vii), it is unlawful to steal in order to succor one's neighbor by giving him an alms. Therefore neither is it lawful to steal in order to remedy one's own needs.*[[13]](#footnote-13)

Kita menjumpai banyak cerita-cerita di masyarakat yang mengangkat suatu tindak pencurian sebagai sebuah aksi heroik dalam masyarakat. Di nusantara kita mengenal kisah seorang maling budiman bernama Raden Mas Said yang selanjutnya dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang penyebar agama paling terkemuka, yaitu Sunan Kalijaga. Pada masa mudanya, Sunan Kalijaga ini rupanya mencuri dan merampok untuk menyejahterakan rakyat-rakyat miskin yang kelaparan dan tertindas. Dengan demikian, apakah pencurian yang dilakukannya ini menjadi sebuah dosa melawan ketidakadilan dan menodai kemanusiaan?

Kita mengenal cerita rakyat tentang Robin Hood yang begitu melegenda. Terlepas dari kebenaran kisahnya, kita bisa menilai bahwa cerita-cerita semacam ini selalu menunjukkan cara-cara melawan dosa-dosa ketidakadilan yang menodai kemanusiaan meskipun dilakukan dengan cara yang dianggap salah. Kita juga melihat bahwasanya dalam cerita-cerita semacam ini, kita dihadapkan dalam dua sisi sudut pandang yang berbeda dalam menilai tindakan pencurian tersebut. Bagi para bangsawan kikir atau para diktator, tentu orang-orang semacam Robin Hood adalah hama-hama yang harus dibasmi dan dianggap berbahaya karena telah melakukan tindakan kejahatan yang merugikan mereka. Namun di sisi yang lain, Robin Hood adalah sosok pahlawan rakyat-rakyat miskin yang kelaparan dan tertindas.

Dari cerita-cerita seperti ini, kita menjadi belajar bahwa penilaian benar dan tidak, halal atau haram adalah tergantung sudut pandang dan penilaian, serta tentang sebanyak apa penilai memahami apa, kenapa, dan bagaimana sesuatu itu terjadi atau sesuatu itu dilakukan. Pihak-pihak yang merasa ego dan keinginan serta perasaan kepemilikan pribadinya terancam, akan punya kecenderungan yang lebih besar untuk berpikiran lebih sempit daripada mereka yang menjadi korban ego-ego manusia yang tidak memanusiakan manusia lainnya.

Thomas Aquinas yang menganggap semua hal yang ada adalah milik bersama, dalam artian bahwa segala yang dipunyai setiap manusia dalam bentuk properti-properti atau harta yang dimilikinya kepemilikannya adalah bersama sehingga tidak akan menimbulkan dosan apabila seseorang itu mengambil sesuatu milik orang lain karena kebutuhannya, maka dalam kasus-kasus yang menyangkut kebutuhan, semuanya pengambilan properti milik orang lain adalah tidak berdosa. Thomas Aquinas membalas keberatan-keberatan sebelumnya sebagai berikut:

*Reply to Objection 1: This decretal considers cases where there is no urgent need.*[[14]](#footnote-14)

Hukum-hukum dan juga pengadilan pada dasarnya diciptakan untuk menegakkan keadilan dan melawan dosa-dosa ketidakadilan yang menodai kemanusiaan. Dalam hal-hal seperti ini, tindakan-tindakan kejahatan seperti pencurian berhak pula diadili akan tetapi bukankah hukum-hukum dan keadilan adalah untuk keadilan? Maka pertimbangan terhadapnya haruslah mempertimbangkan pula kasus-kasus yang menyangkut kebutuhan mendesak sehingga bisa memuliakan nilai-nilai kemanusiaan.

*Reply to Objection 2: It is not theft, properly speaking, to take secretly and use another's property in a case of extreme need: because that which he takes for the support of his life becomes his own property by reason of that need.[[15]](#footnote-15)*

Thomas Aquinas berpandangan bahwa dalam situasi dan keadaan yang ekstrem, mengambil properti milik orang lain untuk bertahan hidup dari kehidupan yang begitu menyesakkan dan membuat properti tersebut menjadi miliknya atas dasar kebutuhan itu, maka diperbolehkan hal tersebut untuk dilakukan. Hal-hal yang ada dan dimiliki oleh manusia ini sebenarnya mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara manusia itu sendiri. Manusia harus memperbaiki kebutuhan hidupnya melalui pembagian dan pengalokasian yang didasarkan pada hukum manusia. Oleh karenanya, segala sesuatu yang dimiliki manusia dalam jumlah yang besar secara hukum kodrat bertujuan untuk menolong orang miskin.

Dalam hal ini, Thomas Aquinas menganggap bahwa apabila kebutuhan itu nyata dan mendesak adanya, sehingga untuk kebutuhan itu harus diatasi dengan cara apapun yang ada agar bisa bertahan, maka sah hukumnya bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya itu melalui properti atau harta milik orang lain. Lalu bagaimana kita akan menilai kasus-kasus yang terjadi sebelumnya? Kasus tentang kisah seorang pemulung yang mencuri padi di sawah, seorang buruh yang mencuri beras di warung dan seorang korban PHK yang mencuri gas di warung kelontong.

*Reply to Objection 3: In a case of a like need a man may also take secretly another's property in order to succor his neighbor in need.[[16]](#footnote-16)*

Seperti dalam kasus-kasus Sunan Kalijaga dan Robin Hood, seseorang boleh mengambil milik orang lain untuk tetangganya yang membutuhkan. Seseorang sebagai seorang manusia adalah berkewajiban untuk mencintai manusia lainnya sebagai bagian dari dirinya. Maka ia tidak berdosa melanggar ketidakadilan untuk membantu tetangganya yang berada dalam hidup menyesakkan. Pikiran-pikiran seperti ini muncul di dalam kepala saya, apa yang sudah kita lakukan untuk tetangga kita? Apa yang sudah kita lakukan pada saudara-saudara kita? Jika seseorang tidaklah berdosa untuk menolong tetangganya, maka apakah pemulung yang mencuri padi, buruh yang mencuri beras, korban PHK yang mencuri gas menanggung dosa yang sama untuk memenuhi kebtuhan makan keluarganya dalam keadaan yang penuh desakan ini? Barangkali, banyak dari kita yang akan menyatakan bahwa mereka tetap menanggung dosa-dosa melawan ketidakadilan yang sama. Namun ada satu pertanyaan yang begitu mengganjal, apakah mereka, orang-orang kelaparan yang putus asa itu pantas melakukan penebusan dosa yang sama besarnya?

*"It is the hungry man's bread that you withhold, the naked man's cloak that you store away, the money that you bury in the earth is the price of the poor man's ransom and freedom."*[[17]](#footnote-17)

Dalam dosa-dosa melawan ketidakadilan yang melawan nilai-nilai kemanusiaan, terkadang kita lupa untuk melihat dosa-dosa yang kita lakukan sendiri. Kita lupa bahwa harta yang kita simpan, masker yang kita tumbun, dan bahan makanan yang kita sediakan dengan kepenuhan maksimal adalah milik orang lain juga. Kita terlalu banyak mempermasalahkan dosa-dosa dan mengutuk kejahatan yang orang lain lakukan. Namun kita seringkali lalai untuk membuka mata melihat kenyataan-kenyataan di baliknya, kita menutup mata untuk melihat dan mendengar tentang apa, kenapa, dan bagaimana di balik itu semua. Dan dosa-dosa terbesar yang kita lakukan justru kita abaikan, dosa-dosa itu adalah wujud ego pribadi yang irrasional, dosa-dosa itu adalah keengganan kita untuk mengulurkan tangan.

Dari banyaknya hari-hari buruk yang kita lewati bersama, dari banyaknya kenyamanan yang bisa kita nikmati, dan dari banyaknya kecemasan yang telah kita lewati, sudah sejauh mana kita beranjak dari bayang-bayang dosa ketidakadilan dan menghakimi diri kita atas nilai-nilai kemanusiaan yang telah kita nodai?

Sekalipun pencurian tetaplah pencurian. Sekalipun pencuri tetaplah pencuri. Sekalipun pencuri adalah salah karena telah melalukan dosa pencurian. Sekalipun hal tersebut melawan kemanusiaan, tidakkah kejahatan mengambil kembali ketidakadilan ini pantas menjadi sebuah indikasi gagalnya kita sebagai manusia? Kejahatan ini tidak semata-semata harus ditebus oleh seorang pemulung renta, seorang buruh miskin, seorang korban PHK yang putus asa, ini semua adalah tanggungjawab kita sebagai manusia. Kita selalu berperan dan hadir di dalamnya. Kenapa kita membiarkan saudara-saudara kita kelaparan? Kenapa kita menjadi begitu bebal untuk menerima ketidakberdayaan orang lain. Ini adalah tanggungjawab kemanusiaan.

Sudah berapa kali kita memastikan tetangga-tetangga kita baik-baik saja? Di saat yang sama beberapa dari mereka berubah dengan dorongan keputusasaan menjadi seorang pencuri yang dihakimi, beberapa dari kita juga tidak sadar, bahwa kita berubah menjadi pencuri. Hanya saja, tidak banyak dari kita yang sadar bahwa kita adalah pencuri yang bernama “bukan pencuri”, hanya karena kita merasa memiliki terhadap yang kita punya, dan tak memandang bahwa ada hak orang lain juga di dalamnya.

**3.**

**PEMBATASAN UNTUK MANUSIA BUKAN PEMBATASAN TERHADAP KEMANUSIAAN**

Ketika istilah *social distancing* atau pembatasan sosial merebak di masyarakat, keadaan mulai banyak berubah. Saya hampir tidak lagi menjumpai mahasiswa-mahasiswa yang berkumpul untuk sekedar nongkrong di kampus. Biasanya, saya bisa duduk-duduk di beberapa tempat menarik di kampus dari malam hingga pagi hari sambil bercerita dan merenungi tentang kehidupan. Tapi, hal-hal menyenangkan seperti itu tidak bisa dilakukan lagi karena petugas patroli kampus akan berkeliling dan memperingatkan mahasiswa agar kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Tempat-tempat makan yang biasanya ramai juga terlihat mulai sepi ketika banyak orang-orang yang lebih memilih membungkus makanannya atau memasak sendiri karena ragu dengan mutu warung-warung makan yang berpeluang besar menjadi tempat-tempat penyebaran virus.

Saya adalah orang yang terbiasa menghabiskan dan menikmati waaktu seorang diri di dalam rumah. Kegiatan keseharian saya sebagai mahasiswa rantauan pun hanya sekedar di kampus dan di kos saja. Saya tidak hafal jalan kemana-mana dan hanya bisa menghafalkan jalan ke tempat-tempat yang memang sering saya kunjungi, seperti kampus, kos, atm, dan tempat belanja kebutuhan sehari-hari saja. Ketika himbauan bekerja dari rumah mulai dilaksanakan, saya tidak merasa terlalu keberatan dan tidak merasa jauh berbeda dengan keseharian saya. Saya termasuk orang yang cukup bertahan untuk berdiam diri di rumah dalam waktu yang lama.

Satu, dua, tiga, dan hari-hari pertama selanjutnya pikiran saya masih terisi dengan kesibukan kegiatan yang serasa tak ada habisnya. Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk menyesuaikan diri bekerja dari rumah. Namun, semakin hari muncul ketakutan-ketakutan dalam pikiran saya ketika kasus-kasus mulai banyak bermunculan. Ketakutan itu semakin membesar setiap harinya, ketika saya membayangkan betapa mengerikannya dunia luar. Saya merasa khawatir ketika harus keluar dari kosan untuk mencari makan. Dan ketika saya terpaksa harus keluar, jalan-jalan yang biasanya saya lewati untuk pergi ke kampus sebelumnya setiap harinya saja terasa begitu asing dan setiap langkah saya selalu merasa dalam bahaya. Saya menghindari untuk bertemu dengan orang-orang, melewati gang-gang sempit meskipun dekat kuburan asal tidak banyak dilewati orang.

Bahkan saya pernah punya ketakutan untuk keluar dari kamar saya sendiri. Saya selalu melewatkan waktu siang, saya melewatkan waktu berjemur di bawah sinar matahari karena ketakutan saya lebih besar. Hampir berhari-hari saya tidak pernah melihat matahari sampai kulit saya pucat sekali. Saya keluar di malam hari berharap lebih sedikit orang yang akan saya temui di jalan-jalan. Saya teringat ketika setelah berhari-hari mengurung diri di kamar, saya merasa sangat terharu sekali ketika suatu pagi saya keluar dari kosan. Sinar matahari pagi itu terasa begitu hangat saat menyapu tangan dan kaki saya. Saya tidak pernah merasa begitu bersyukur dan dan begitu kagum dengan sinar matahari biasa saya rasakan setiap hari sebelum kasus virus-virus bermunculan.

Hampir setiap hari hidup terkurung dengan ketakutan seperti ini, sedikit banyak juga mempengaruhi emosi saya. Saya merasa sangat kesal dan marah tiba-tiba ketika seorang teman begitu sering pergi keluar dengan entengnya seolah tidak terjadi apa-apa. Saya merasa sangat kesal dan hampir menangis menahan emosi saya ketika seorang teman pergi jalan-jalan dan nongkrong bersama teman-temannya dengan alasan bosan. Saya marah dengan hal-hal yang teman-teman saya lakukan, padahal jika di waktu yang biasanya, saya adalah orang yang paling tidak peduli dengan apapun yang dilakukan oleh teman-teman.

Saya merasa begitu marah ketika saya berusaha semaksimal yang saya bisa, menahan diri saya, dan menjaga diri saya dari semua kemungkinan tertular virus, tapi ada teman yang seenaknya datang dan pergi dari luar tanpa mempedulikan bahwa ada orang-orang seperti saya yang menjaga diri tapi seolah mereka menganggap yang mereka lakukan bukanlah apa-apa dan berpikir bahwa hal-hal seperti itu tidak akan membahayakan kami semua.Saat itu saya memendam kemarahan dan kekesalan dengan diri saya sendiri. Saya tidak menegur, tidak juga saya memarahi, karena saya berpikir bahwa barangkali semuanya tetap sia-sia, karena saya hanya akan mengeluh dengan argumentasi saya yang penuh bayangan ketakutan dan merasa paling benar dan mereka akan terus menangkal dengan argumentasi yang berdasar kondisi psikologis mereka, seperti kebosanan. Pada dasarnya, kami tidak akan saling menerima alasan satu sama lain. Meskipun pada akhirnya saya menemukan cara yang bisa membuat mereka melakukan yang saya ingikan tanpa saya berkata sesuatu yang hanya akan dianggap omong kosong semata, atau tanpa saya mengeluarkan emosi yang akan merusak pertemanan.

1. Kalimat dalam Bahasa Jawa yang artinya: “Yang panik itu sebenarnya cuma orang-orang kaya,” [↑](#footnote-ref-1)
2. S Cohen, *Folk Devils and Moral Panics (Third Edition)*, 2002. [↑](#footnote-ref-2)
3. Cohen. [↑](#footnote-ref-3)
4. “Cultivation Theory in Cultural Communication, Psychology, Behavioral And Social Science,” Communication Theory, accessed May 17, 2020, https://www.communicationtheory.org/cultivation-theory/. [↑](#footnote-ref-4)
5. Artinya: “Orang miskin sudah terbiasa hidup susah dan makan seadanya”. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sayuran dari daun-daun hijau seperti daun singkong, daun pepaya, tanaman liar yang tumbuh di sawah, dll. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kehendak Tuhan [↑](#footnote-ref-7)
8. Labib Zamani, “Pemulung Curi Padi Untuk Makan, Warga Memaafkan, Polisi Sumbang Sembako,” Kompas.com, 2020, https://regional.kompas.com/read/2020/04/23/18000001/pemulung-curi-padi-untuk-makan-warga-memaafkan-polisi-sumbang-sembako-. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dewantoro, “Curi Beras Karena Kelaparan, Pria Ini Tertangkap Warga Dan Dapat Bantuan Polisi,” Kompas.com, 2020, https://medan.kompas.com/read/2020/04/21/11023571/curi-beras-karena-kelaparan-pria-ini-tertangkap-warga-dan-dapat-bantuan?page=all. [↑](#footnote-ref-9)
10. Afdhalul Ikhsan, “Kena PHK, Bapak 4 Anak Curi Tabung Gas Demi Makan Hingga Dihajar Massa,” Kompas.com, 2020, https://bogor.kompas.com/read/2020/04/21/14250661/kena-phk-bapak-4-anak-curi-tabung-gas-demi-makan-hingga-dihajar-massa?page=all. [↑](#footnote-ref-10)
11. Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (Christian Classics, 1981), http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a4050540fb4e90b5091c432cec5bd0a6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Aquinas. [↑](#footnote-ref-12)
13. Aquinas. [↑](#footnote-ref-13)
14. Aquinas. [↑](#footnote-ref-14)
15. Aquinas. [↑](#footnote-ref-15)
16. Aquinas. [↑](#footnote-ref-16)
17. Aquinas. [↑](#footnote-ref-17)